

## KITAB SUCI AL-QUR'AN DAN KEBENARAN ILMIAH YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA

Muh. Mujayyid Al-Ansori<sup>1</sup>, Umar Tamrin<sup>2</sup>, Syamsul Asri<sup>3</sup>

UIN Alauddin Makassar

[mujayyidalansori007@gmail.com](mailto:mujayyidalansori007@gmail.com)<sup>1</sup>, [umar2x.umar@gmail.com](mailto:umar2x.umar@gmail.com)<sup>2</sup>, [syamsul.asri@gmail.com](mailto:syamsul.asri@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual dan moral, tetapi juga mengandung banyak ayat yang menyentuh berbagai aspek ilmu pengetahuan. Dalam beberapa dekade terakhir, banyak peneliti dan ilmuwan yang mencoba mengeksplorasi dan mengkaji keterkaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah modern. Makalah ini akan membahas beberapa contoh ayat Al-Qur'an yang sejalan dengan penemuan ilmiah, serta referensi yang mendukung keterkaitan tersebut. Dengan menggunakan penelusuran data baik dari buku, jurnal, artikel, internet dan penunjang lainnya. Adapun hasil penelitian ini adalah Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang fenomena alam semesta dan ciptaan-Nya yang bisa dilihat dengan mata kepala seperti kejadian siang dan malam, matahari, bulan dan planet-planet. Meskipun demikian, informasi tentang penciptaan alam semesta dalam al-Qur'an tidak tersusun secara sistematis seperti yang dikenal dalam buku ilmiah. Masalah ini tidak terhimpun pada satu kesatuan, tetapi diungkapkan dalam berbagai ayat yang tergelar dalam beberapa surat al-Qur'an. Tentunya persoalan ini menjadi sebuah persoalan yang terjadi dalam islam yang kemudian menarik untuk kita pahami agar tidak salah kafrah, sebab setiap masa, setiap orang berbeda dalam menyikapi sesuatu.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Kebenaran, Ilmu Ilmiah.

### Pendahuluan

Membahas hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dari banyak atau tidaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang dikandungnya, tetapi lebih Utama adalah melihat, adakah Al-Qur'an atau jiwa ayat-ayatnya menghalangi ilmu pengetahuan atau mendorongnya, karena kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya diukur melalui sumbangan yang diberikan kepada masyarakat atau kumpulan ide dan metode yang dikembangkannya, tetapi juga pada sekumpulan syarat-syarat psikologis dan sosial yang diwujudkan, sehingga mempunyai pengaruh (positif atau negatif) terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya, secara tidak langsung Allah SWT telah menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan. Dalam jurnal ini penulis akan membahas beberapa hubungan antara Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan. Adapun tujuan dari penulisan jurnal ini. yaitu untuk mengetahui hubungan antara Islam dan Ilmu pengetahuan, hubungan antara sains dan Al-Qur'an, hubungan antara Al-Qur'an dan matematika, mengetahui perkembangan antara ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an, dan mengetahui pandangan islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

### Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode studi literatur, kajian pustaka dan digital libray artinya kajian teori yang diimplikasikan berdasarkan literatur yang ada. seperti dari buku, jurnal, artikel, internet, buku berbasis internet dan referensi penunjang lainnya yang dijadikan sebagai rujukan metode penelitian. Kemudian metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, membaca, menganalisis, mencatat dan mengolah sumber tersebut kedalam penelitian ini.

### Hasil dan Pembahasan

#### A. Penciptaan Alam Semesta

Al-Qur'an menyebutkan bahwa alam semesta diciptakan dari satu kesatuan yang kemudian dipisahkan. Hal ini terdapat dalam Surah Al-Anbiya ayat 30:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?

Ayat ini sering dikaitkan dengan teori Big Bang, yang menyatakan bahwa alam semesta bermula dari ledakan besar yang mengembang dari satu titik singularitas. Namun, ketika ledakan besar terjadi, alam semesta mulai mengembang dengan cepat. Proses ini dikenal sebagai ekspansi ruang. Seiring dengan ekspansi tersebut, alam semesta juga mendingin dan mengembang lebih lanjut.

Persoalan mengenai bagaimana alam semesta yang tanpa cacat ini mula-mula terbentuk, kemana tujuannya, dan bagaimana cara kerja hukum-hukum yang menjaga keteraturan dan keseimbangan, sejak dulu merupakan topik yang menarik. Pendapat kaum materialis yang berlaku selama beberapa abad hingga awal abad ke-20 menyatakan, bahwa alam semesta memiliki dimensi tak terbatas, tidak memiliki awal, dan akan tetap ada untuk selamanya. Menurut pandangan ini, yang disebut “model alam semesta yang statis”, alam semesta tidak memiliki awal maupun akhir. Dengan memberikan dasar bagi filosofi materialis, pandangan ini menyangkal adanya Sang Pencipta, dengan menyatakan bahwa alam semesta ini adalah kumpulan materi yang konstan, stabil, dan tidak berubah-ubah. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi abad ke-20 menghancurkan konsep-konsep primitif seperti model alam semesta yang statis. Saat ini, pada awal abad ke-21, melalui sejumlah besar percobaan, pengamatan, dan perhitungan, fisika modern telah mencapai kesimpulan bahwa alam semesta memiliki awal, bahwa alam diciptakan dari ketiadaan dan dimulai oleh suatu ledakan besar. Selain itu, berlawanan dengan pendapat kaum materialis, kesimpulan ini menyatakan bahwa alam semesta tidaklah stabil atau konstan, tetapi senantiasa bergerak, berubah, dan memuai. Saat ini, fakta-fakta tersebut telah diakui oleh dunia ilmu pengetahuan. Sekarang, marilah kita lihat bagaimana fakta-fakta yang sangat penting ini dijelaskan oleh ilmu pengetahuan.

### 1. Hakikat Alam Semesta

Kata alam (العالم) secara bahasa berarti seluruh alam semesta. Jika dikatakan al-kaun (الكواين): al-alamy (العالمي) artinya yang meliputi seluruh dunia. Dalam Bahasa Yunani, alam semesta atau jagat raya disebut sebagai “kosmos” yang berarti “serasi, harmonis”. Dari segi akar kata, “alam” (alam) memiliki akar yang sama dengan “ilm” (ilmu, pengetahuan) dan “alamat” (alamat, pertanda). Disebut demikian karena jagat raya ini sebagai pertanda adanya sang Maha Pencipta, yaitu Allah Swt. Jagat raya juga disebut sebagai ayat-ayat yang menjadi sumber ilmu dan pelajaran bagi manusia. Salah satu pelajaran dan ajaran yang dapat diambil dari pengamatan terhadap alam semesta ialah keserasian, keharmonisan dan ketertiban, bukan suatu kekacauan. Disebabkan sifatnya yang penuh maksud, maka studi tentang alam semesta akan membimbing seseorang kepada kesimpulan positif dan sikap penuh apresiasi.

Al-Qur'an juga banyak menjelaskan tentang fenomena alam semesta dan ciptaan-Nya yang bisa dilihat dengan mata kepala seperti kejadian siang dan malam, matahari, bulan dan planet-planet. Meskipun demikian, informasi tentang penciptaan alam semesta dalam al-Qur'an tidak tersusun secara sistematis seperti yang dikenal dalam buku ilmiah. Masalah ini tidak terhimpun pada satu kesatuan, tetapi diungkapkan dalam berbagai ayat yang tergelar dalam beberapa surat al-Qur'an. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menciptakan alam semesta tidak hanya menggunakan kata khalafa, tetapi juga menggunakan kata-kata lain seperti ja'ala, bada'a, fathara, shana'a, amara, nasya'a, dan bada'a yang arti lahiriyahnya sama tetapi maksudnya berbeda.

Tentang apa hakikat alam semesta menurut Al-Qur'an, dalam beberapa tempat pada surat-surat Al-Qur'an disinggung tentang apa itu alam semesta. Suatu kali Al-Qur'an menjelaskan bahwa, alam semesta adalah langit dan bumi. Al-Qur'an terkadang menunjuk apa itu alam semesta secara lebih abstrak, missal Qur'an surah al-anbiya' ayat 30.

Dari penjelasan ayat al-qur'an surah al-anbiya' ayat 30. bahwa jagad raya ini adalah sebuah massa atau susunan unsur-unsur itu berada dalam perbentangan. Sehingga alam semesta dalam perspektif Al-Qur'an dapat dipahami sebagai perbentangan unsur-unsur yang saling mempunyai keterkaitan. Sedang jagad raya: dimana alam semesta yang terbentang ini mempunyai atau mencakup pula hukum-hukum atau sebab-sebab alamiahnya. Jadi pada hakikatnya, alam semesta haruslah dipahami sebagai wujud dari keberadaan Allah SWT, keesaan-Nya, kebesaran-Nya, ke maha kuasan-Nya, dan belas kasih-Nya, sebab alam semesta dan seluruh isinya serta hukum-hukumnya tidak ada tanpa keberadaan Allah Yang Maha Esa. Segala sesuatu termasuk langit dan bumi merupakan ciptaan Allah Yang Maha Kuasa.

## 2. Penciptaan Alam menurut Teolog dan Filosof Muslim

Dalam sejarah perkembangan filsafat Islam, terdapat dua doktrin yang berbeda dalam menjelaskan bagaimana alam dijadikan. Pertama, doktrin penciptaan (*al-khalq/creation*). Kedua, doktrin emanasi (*al-fayd/emanation*). Pada kedua kelompok ini telah terjadi perdebatan dan kontroversi di sepanjang sejarah perkembangan teologi dan filsafat Islam. Dengan doktrin ini pula telah melibatkan hampir semua tokoh teolog dan filosof Islam, sebab terjadi perbedaan penafsiran terhadap keagungan dan kebesaran Tuhan. Teori penciptaan merupakan pemikiran ahli teologi terutama para ahli dalam aliran *Asy'ariyah*. Aliran ini berpendapat bahwa Allah menjadikan alam melalui sifat-Nya seperti ilmu, iradah, qudrah dan sebagainya. Dalam kajian teologi, pembahasan terhadap kejadian alam menjurus kepada kajian sifat-sifat Allah dan kesan-kesan dari sifat-sifat tersebut. Menurut aliran ini, alam ini mempunyai dua unsur yaitu unsur jauh dan unsur aradh (*substansi dan accidents*). Demikian juga dengan teori emanasi yang merupakan pemikiran para filosof Islam. Mereka mengolah pemikiran para ahli teologi terutama tentang sifat *fa'al* Allah dalam konteks keberadaan alam. Para filosof Islam berpendapat bahwa penciptaan (*al-khalq/creation*) sebenarnya adalah suatu proses yang lahir daripada konsep akibat yang semestinya, melalui tindakan berfikir yang dilakukan oleh pencipta maka alam sebagai objek pikiran Pencipta wujud yang semestinya. Teori emanasi ini menjelaskan bahwa alam ini abadi (*qadim/eternal*).

Filosof Islam pertama yang dipandang memperkenalkan teori ini adalah al-Farabi. Menurutnya, alam semesta ini dijadikan secara melimpah (*al-faidh*), teori ini diambil dari Neo-Platonisme yang mengatakan bahwa alam ini terjadi karena limpahan dari yang Esa. Wujud pertama yang melimpah adalah satu yakni akal. Dengan demikian, keanekaan alamiah itu tidak secara langsung dimulai dari Tuhan. Tetapi dari akal pertama yang melimpah mengandung keanekaan potensial sebagai sebab langsung bagi keanekaan aktual di alam empiris. Berdasarkan teori ini, Tuhan terpelihara keutuhan zat-Nya dari keanekaan, karena Tuhan bukan langsung dari wujud empiris. Teori yang dikemukakan al-Farabi ini adalah untuk menjelaskan hakikat-hakikat yang terlibat dalam proses emanasi. Hakikat-hakikat tersebut dijelaskan dalam uraian prinsip-prinsip kewujudan. Al-Farabi membagi prinsip-prinsip ini kepada kewujudan yang bukan jisim dan kewujudan yang berada di dalam jisim. Jisim-jisim tidaklah dengan sendirinya dianggap sebagai prinsip kewujudan.

Sebelum al-Farabi, filosof Islam pertama adalah al-Kindi. Ia tidak mengutarakan teori yang berbeda antara ahli teologi tentang kejadian alam. Pemikiran al-Kindi dalam bidang teologi sejalan dengan pemikiran *Mu'tazilah*. Menurut al-Kindi, alam ini baharu, tidak abadi. Alam diciptakan oleh Allah. Al-Kindi menggunakan kata-kata *ibda'* untuk menjelaskan proses penciptaan alam. Dalam hal ini, Sayyed Hussein Nashr berpendapat walaupun al-Kindi telah melahirkan perspektif baru dalam dunia intelektual Islam namun al-Farabilah yang telah meletakkan filsafat Islam di atas asas yang lebih kuat dan kokoh.

Berbeda dengan al-Kindi, filosof Islam Ibnu Maskawaih juga menjelaskan tentang proses terjadinya alam. Menurut Ibnu Maskawaih, Allah menciptakan alam melalui proses emanasi. Emanasi yang dipahami oleh Ibnu Maskawaih adalah entitas pertama yang memancar dari Allah yaitu *aqal fa'al* (akal aktif). Akal aktif ini tanpa perantara sesuatupun. Ia

qadim, sempurna dan tidak berubah. Dari akal aktif, timbullah jiwa dan dari perantaraan jiwa timbul planet (al-falak). Pelimpahan yang terus menerus dari Allah dapat memelihara tatanan di dalam alam ini. Selain Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina juga membahas tentang teori emanasi. Proses emanasi yang diajukan oleh Ibnu Sina didasarkan karena dalam al-Qur'an tidak ditemukan informasi yang rinci tentang penciptaan alam dari materi yang sudah ada atau dari tiada. Ibnu Sina memberikan corak yang berlainan dari teori emanasi yang diajukan oleh Ibnu Maskawaih. Corak emanasi yang diajukan Ibnu Sina adalah dari Tuhan akan memancar intelegensi (akal) pertama, dari akal pertama memancar akal kedua dan langit pertama; demikian seterusnya hingga sampai kepada memancarnya akal kesepuluh dan bumi. Dari akal kesepuluh akan melimpah segala sesuatu yang terdapat di bumi.

Apabila melihat pendapat para teolog dan filosof di atas, maka pemikiran (pandangan) para filosof Islam tentang emanasi masih dinilai mempunyai urgensi dalam kajian dan studi Islam. Dengan menggali kembali teori emanasi yang pernah menjadi "penting" dalam khazanah pemikiran Islam, maka paling tidak akan menumbuhkan motifasi baru bagi pemikir-pemikir Islam modern untuk mengembangkan pemikiran mereka terhadap ayat-ayat kauniyyah yang terdapat dalam al-Qur'an.

## B. Peroses Penciptaan Manusia

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk lain dimuka bumi ini. Dengan sedikit banyaknya perbedaan pendapat mengenai penciptaan manusia. Menurut ilmuwan dari Barat, manusia berasal dari seekor kera kemudian melalui seleksi alam. Hal tersebut menyebabkan pro dan kontra disebagian peneliti. Namun, pada hakikatnya yang lebih masuk akal yaitu yang tertera dalam kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an. Manusia tercipta dari setetes mani yang tersimpan di dalam rahim wanita kemudian menjadi segumpal darah dan segumpal daging kemudian tumbuhlah tulang-tulang yang dibalut oleh daging tersebut lalu ditiupkanlah ruh. Manusia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki akal dan sangat berperan besar di muka bumi ini, baik sebagai subjek yang sangat berpengaruh dalam roda kehidupan sehari-hari yang dapat mencari kebutuhan yang diperlukannya. Banyak istilah dalam penyebutan manusia seperti al-basyar, al-Insan, al-Insan, an-Nas, al-Unas dan Bani Adam. Namun, hal itu tidak mengurangi sedikitpun dari eksistensi manusia itu sendiri.

### 1. Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Sains

#### a. Dalam Perspektif Al-Qur'an

Pada penciptaan manusia, ada orientalitas yang bingung mengenai dengan sejumlah rumusan yang berbeda-beda menyangkut penciptaan manusia didalam Al-Qur'an. Ada ayat yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah liat, tembikar, saripati tanah, saripati air yang hina, air yang tertumpah dan mani yang terpancar. Bila diamati lebih dalam dapat disimpulkan bahwa manusia berasal dari dua jenis yaitu dari benda padat dan benda cair. Benda padat berbentuk tanah (turab), tanah yang sudah mengandung air (thin), tanah liat (hama'), dan tembikar (shalshal). Benda cair berbentuk air mani.

#### 1) Penciptaan manusia dari tanah

Ada pada surah Ali-Imran ayat 59.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya. Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah kemudian berfirman kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah sesuatu itu.

Pada ayat tersebut, Allah SWT menyatakan kepada nabi Muhammad Saw bahwa penciptaan nabi Isa a.s. sama dengan penciptaan nabi Adam a.s yaitu sama-sama dari tanah. Penciptaan nabi Isa a.s memang dari unsur sel telur yang berasal dari ibunya. Tetapi perlu diingat bahwa sel telur itu berasal dari darah, sedangkan darah dari makanan, dan makanan tumbuh dari tanah. Maka, nabi isa a.s juga berasal dari tanah. Dan juga masih banyak ayat-ayat dalam al-qur'an yang menjadi rujukan bahwa manusia itu diciptakan dari tanah seperti surah

al-kahfi ayat 37, surah al-hajj ayat 05.

2) Penciptaan manusia dari thin

Menurut Al-Asfahani, kata thin bermakna tanah yang sudah bercampur air atau tanah basah. Ayat yang menjelaskan tentang hal ini ada pada surah al-an'am ayat 2.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ۗ وَأَجَلٌ مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

Artinya. Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menentukan batas waktu hidup (masing-masing). Waktu yang ditentukan (untuk kebangkitan setelah mati) ada pada-Nya. Kemudian, kamu masih meragukannya.

3) Penciptaan manusia dari shalshal

Shalshal adalah tembikar kering yang berongga yang dibuat dari tanah. Sehingga mengeluarkan bunyi bila ditiup atau diayunkan. Benda itu menurut Al-Qur'an dibuat darihama' yaitu tanah liat yang sedikit berbau. Tanah itu dibentuk (Masnun) menjadi shalshal tersebut. Kata tersebut diulang tiga kali di dalam Al-Qur'an. Hal ini dijelaskan dalam surah al-hijr ayat 26.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Artinya. Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk.

Dari keseluruhan ayat yang menggunakan kata bani Adam dapat dipahami bahwamanusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dibanding makhluklainnya. Keistimewaan itu meliputi fitrah keagamaan, peradaban, dan kemampuan memanfaatkan alam. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang berada dalam relasi (Habl), dengan Tuhan (Habl min Allah), relasi dengan sesama manusia (Habl min An-Nas) dan relasi denganalam (Habl min alam).

b. Dalam perspektif sains

Kata sains dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengetahuan sistematis yang diperoleh dari suatu observasi, penelitian dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki dan dipelajari. Secara etimologi, kata ilmu berasal dari bahasa Arab 'ilm yang berarti memahami, mengerti atau mengetahui. Kata sains berasal dari kata berbahasa latin scientia yang berarti sama dengan kata ilmu yaitu pengetahuan. Ilmu bukan hanya sekedar pengetahuan (knowledge) tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalambidang ilmu tertentu. Menurut perspektif sains modern, dijelaskan bahwa proses kejadian manusia juga terjadi dalam tiga fase yaitu fase zigot yaitu sejak konsepsi hingga akhir minggu ke 2. Faseembrio yaitu akhir minggu ke 2 hingga akhir bulan ke 2 dan fase janin yaitu akhir bulan ke 2 hingga kelahiran. Sains modern mendapatkan informasi perkembangan manusia dalam rahimsetelah melakukan pengamatan dengan menggunakan peralatan modern.

Berdasarkan perspektif sains modern, pada usia 120 hari (sekitar Minggu ke 18), janin sudah bisa mendengar. Ia pun bisa terkejut bila mendengar suara keras. Mata bayi punberkembang, ia akan mengetahui adanya cahaya jika kita menempelkan senter yang menyala di perut. Bayi sudah bisa melihat cahaya yang masuk melalui dinding rahim ibu. Sedangkan menurut teori biologi yang dikembangkan oleh Charles Robert Darwin (1800-1882) ia mengemukakan bahwa manusia adalah hasil evolusi dari makhluk hidup yang sangat sederhana (satu sel organisme) pada awal kehidupan di bumi yang secara perlahan-lahan melalui proses penurunan dengan modifikasi yang akhirnya berkembang menjadi berbagai spesies organisme di muka bumi sekarang ini termasuk kejadian manusia. Prinsip yang mendasar pada teori Darwin sebagai suatu hipotesis atau dugaan adalahsuatu spesies berevolusi menjadi spesies baru melalui bentuk-bentuk transisi. Proses evolusiterjadi karena adanya seleksi alam dan bukti terjadinya evolusi karena adanya kesamaan fungsi, anatomi dan keragaman bentuk fisik organ dan adanya keragaman tersebut terjadimasih dalam satu

keturunan. Proses perubahan bentuk fisik organ dibuktikan oleh Darwin adalah penemuan fosil-fosil makhluk hidup yang ditemukan diberbagai lokasi permukaan bumi.

Hipotesis praktisnya adalah manusia dan hewan masih satu keturunan karena seleksi alam terjadi perubahan bentuk fisik organ tubuh. Darwin memperlihatkan evolusi kera menjadi manusia dengan mengumpulkan dan merangkai fosil-fosil temuan sehingga terkesan terjadi proses perubahan bentuk organ kerasecara bertahap sampai menuju manusia. Evolusi suatu spesies menjadi spesies lain berlangsung secara bertahap selama jutaan tahun, dan tentu diantara perubahan bertahap itu terjadi bentuk-bentuk transisi. Menurut evolusi Darwin, manusia adalah hewan atau binatang yang sudah lebih maju. Pokok pemikiran Darwin dan para pengikutnya (Darwinian) mengemukakan bahwa ada sejumlah ras manusia yang berevolusi lebih cepat dan ada ras yang lambat berevolusi. Ras yang cepat berevolusi akan maju, sedangkan ras yang lambat berevolusi akan tertinggal jauh bahkan terlihat masih primitif setingkat kera.

Dalam tulisan Harun Yahya berjudul "Runtuhnya Teori Evolusi Darwin dalam 20 Pertanyaan" menjelaskan berbagai penemuan atau pendapat ilmiah yang akurat merobohkan bangunan teori Darwinisme sampai ke akarnya dengan berlandaskan sains yang bersesuaian dengan nilai-nilai agama. Menurutnya tidak mungkin semua bagian penyusun sel itu berkembang secara kebetulan dalam membentuk struktur yang kompleks dan rumit secara kebetulan dalam jutaan tahun. Oleh sebab itu, rancangan yang begitu kompleks dan sistem rumit dari sebuah sel saja, sudah jelas menunjukkan suatu proses penciptaan yang cerdas, yaitu Tuhan yang menciptakan makhluk.

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa alam semesta menurut al-Qur'an diciptakan Allah namun tidak dijelaskan secara rinci apakah diciptakan dari sesuatu atau materi yang sudah ada atau dari ketiadaan (nihil). Proses penciptaan alam juga mengalami perkembangan secara gradual (tadrij) sesuai dengan sunatullah. Dari sinilah muncul banyak penafsiran yang berbeda di kalangan mufasir, khususnya para teolog dan filosof. Adapun persoalan kosmologi dalam al-Qur'an dapat digambarkan bahwa Allah menciptakan tujuh lapis langit dan meletakkan yang satu di atas yang lain di atas bumi, dalam tatanan yang sempurna dan tanpa cela, masing-masing berorbit pada jalannya sendiri. Karena alam semesta dan proses-proses yang terjadi di dalamnya sering kali dinyatakan sebagai ayat-ayat Allah, maka memeriksa dan meneliti kosmos atau alam semesta dapat diartikan sebagai membaca ayatullah. Dengan memperhatikan alam semesta, maka akan dapat merinci dan menguraikan serta menerangkan ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang pada umumnya merupakan garis-garis besar saja. Pada penciptaan manusia, mengenai dengan sejumlah rumusan yang berbeda-beda menyangkut penciptaan manusia didalam Al-Qur'an. Ada ayat yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah liat, tembikar, saripati tanah, saripati air yang hina, air yang tertumpah dan mani yang terpancar. Tetapi hal tersebut dapat di jelaskan mengenai proses penciptaan manusia dalam kitab Al-Qur'an sebagaimana yang tertera dalam surat Al-Mu'minun ayat 12-14 yang menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut jelas terlihat bagaimana proses penciptaan manusia dimulai dari tahap sulalah (saripati makanan) kemudian nutfah sperma) lalu terjadi konsepsi (pembuahan) dan masuk kedalam rahim (menjadi embrio) kemudian berkembang membentuk 'alaqah kemudian berproses menjadi mudhghah, 'izaman (tumbuh tulang belulanganya) kemudian tulang-tulang itu dibungkus dengan daging.

### Daftar Pustaka

- A.W. Munawir, Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 966  
Ade Jamarudin, Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran, JURNAL USHULUDDIN Vol. XVI No.

- 2, Juli 2010, hlm. 137
- Agus Haryo Sudarmojo, *Perjalanan Akbar Ras Adam*, (PT Mizan Pustaka, Bandung: 2009). Hlm. 164-165
- Ahmad Fuad al-Ahwany, *al-Falsafah al-Islamiyyah*, 840
- Akmal Ridho Gunawan Hasibuan, *Menyinari Kehidupan dengan Cahaya Al-Qur'an*, (PT Elex Media Komputindo, Jakarta: 2018). Hlm. 42
- Alam dalam bahasa Inggris disebut universe yang artinya segala sesuatu yang ada. Istilah lain menyebutnya dengan universum berarti seluruhnya. Oleh karena itu, alam diartikan dengan langit dan bumi dengan segala isinya. Poejawijanta, *Manusia dan Alam* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), 13-15
- Aliran teologi Islam lahir pada dasawarsa kedua abad ke X (awal abad ke-IV H), pengikut aliran ini bersama pengikut Maturidiyah dan Salafiyah mengaku termasuk golongan ahlu al-sunnah wal-jama'ah.
- Al-Kindi adalah filosof Islam pertama, lahir di Kufah sekitar tahun 185 H (801 M) dari keluarga kaya dan terhormat, sangat tekun mempelajari berbagai disiplin ilmu, penguasaannya terhadap filsafat dan disiplin ilmu lainnya telah menempatkan ia menjadi orang Islam pertama yang berkebangsaan Arab dalam jajaran para filosof terkemuka yang diberi gelar Failasauf al-„Arab. Ahmad Fuad al-Ahwany, *al-Falsafah al-Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Qalam, 1962), 63
- Angga Dito Fauzi. *Teori Big Bang: Memahami Kelahiran Alam Semesta*
- Bucaille, M. (1976). *The Bible, The Qur'an and Science*. American Trust Publications.
- Eva Iryani, *AL-QUR'AN DAN ILMU PENGETAHUAN*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol.17 No.3 Tahun 2017, hlm.66
- Hussein Bahreisy, *Kamus Islam menurut Qur'an & Hadits* (Surabaya: Galundi Jaya, tt), 16
- Made Marthana Yusa, *Sinergi Sains, Teknologi dan Seni dalam Proses Berkarya Kreatif di Dunia Teknologi Informasi* (STMIK STIKOM Indonesia, Denpasar: 2016). Hlm.7
- Majid Fakkri, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Mulyadi Kartanegara (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 266
- Rosman Yunus, Bambang Haryanto, Choirul Abadi, *Teori Darwin dalam Pandangan Sains dan Islam*, (Prestasi, Jakarta: 2006). Hlm. 20-21.
- Sayyed Hussein Nashr, *Islamic Life and Thought* (Londong: George Allen & Unwin, 1981), 65
- Sejarah hidup Ibnu Maskawaih tidak banyak diketahui orang. Dalam berbagai literatur tidak diungkapkan biografinya secara rinci. Ia lahir di kota Rayy, Iran pada tahun 330 H/941 M dan wafat di Asfahan 421 H/1030 M. Mustafa Yusuf, *Falsafah al-Akhlak fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1985), 71
- Taufiqurrahman, Siti Musawwamah, *Pendidikan Karakter Mahasiswa dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam*, (Duta Media Publishing, Pamekasan: 2017). Hlm 14.